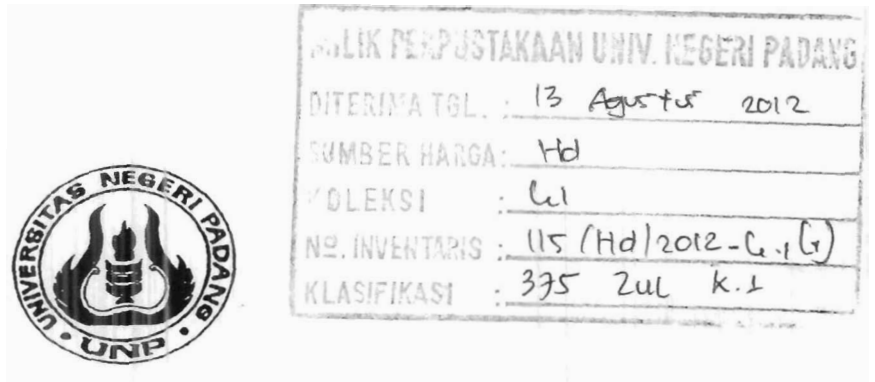


MAKALAH

**KURIKULUM DAN IMPLEMENTASINYA MELALUI
BERBAGAI MODEL PEMBELAJARAN**



**PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG
TELAH TERDAFTAR**

JUDUL : _____
PENGARANG : _____
OLEH JENIS : _____
NOMOR : _____
DRA. ZULIARNI NUGAL : _____
KEPALA.

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

**JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami ucapkan atas kehadiran Allah SWT, karena dengan rahmat dan karunianya penulis telah dapat menyelesaikan makalah yang berjudul “Kurikulum dan Implementasinya Melalui Berbagai Model Pembelajaran”

Makalah ini membahas tentang implementasi kurikulum melalui berbagai pendekatan dan model pembelajaran yang sesuai kompetensi yang harus dikuasai. Dengan tulisan ini diharapkan pembaca mendapatkan informasi mengenai strategi dan model-model pembelajaran serta mencoba menerapkannya dalam pembelajaran.

Penulis mengucapkan terima kasih atas semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan makalah ini. Penulis menyadari bahwa makalah ini memiliki kekurangan dan keterbatasan baik dalam penulisan maupun pemilihan kata-kata yang digunakan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar makalah ini menjadi yang lebih baik.

Padang, November 2011

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|----|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI | ii |
| A PENDAHULUAN | 1 |
| B PEMBAHASAN | 4 |
| 1. Pengertian Kurikulum | 4 |
| 2. Kompetensi dan Kurikulum Berbasis Kompetensi | 5 |
| 3. Pelaksanaan kurikulum Berbasis Kompetensi | 7 |
| 4. Prinsip Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran | 8 |
| 5. Pendekatan Pembelajaran | 9 |
| 6. Faktor yang Dipertimbangkan dalam Memilih Strategi Pembelajaran | 12 |
| 7. Komponen-komponen Strategi Pembelajaran | 12 |
| 8. Model-model Pembelajaran | 14 |
| C KESIMPULAN | 26 |

MAKALAH

KURIKULUM DAN IMPLEMENTASINYA MELALUI BERBAGAI MODEL PEMBELAJARAN

Oleh: Dra. Zuliarni

A. Pendahuluan

Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan dipengaruhi oleh banyak hal, diantaranya adalah kualitas guru yang memadai, kurikulum yang relevan dengan berbagai tuntutan dan perkembangan, sarana dan prasarana yang mencukupi serta lingkungan yang mendukung terselenggaranya proses pendidikan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan.

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menantang dunia pendidikan untuk mampu memperbaiki, menemukan dan mencari cara-cara baru dalam proses pendidikan agar relevan dan mengikuti perkembangan yang terjadi. Perbaikan yang dilakukan dalam pendidikan harus menyangkut komponen-komponen yang ada di dalamnya, karena setiap komponen pendidikan memiliki fungsi yang saling mempengaruhi satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan.

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum menyangkut tentang isi dan pengalaman-pengalaman yang harus dilalui peserta didik di sekolah, kurikulum juga menetapkan tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian, kurikulum memuat tentang apa yang harus diterima peserta didik, bagaimana cara memperolehnya serta memberi tahu

untuk apa perolehan itu bagi mereka yang pada akhirnya akan menentukan kualitas pendidikan.

Perubahan dan perbaikan kurikulum senantiasa dilakukan dalam upaya meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan dengan tuntutan kehidupan dan pengembangan sumber daya manusia. Kurikulum diharapkan mampu memberikan berbagai kemampuan sesuai dengan kebutuhan individu dan sekaligus kebutuhan masyarakat di mana anak berada. Kekhasan daerah harus dapat ditampung melalui kurikulum yang diberlakukan di sekolah. Ini sesuai dengan prinsip diversifikasi dan desentralisasi pendidikan. Menyikapi otonomi daerah serta diversifikasi dan desentralisasi pendidikan, maka masing-masing jenjang pendidikan mempunyai otonomi untuk mengembangkan kurikulum yang relevan dengan karakteristik sekolah masing-masing.

Pendekatan pembelajaran berdasarkan kurikulum yang dikembangkan oleh masing-masing satuan pendidikan lebih ditekankan pada pemberian pengalaman belajar yang berfokus pada siswa yang bervariasi dan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu. Keberhasilan pencapaian pengalaman belajar menuntut kemitraan dan tanggung jawab bersama dari siswa, guru, sekolah, orang tua, dunia usaha, industri, dan masyarakat.

Prinsip dasar kegiatan pembelajaran adalah mengembangkan kegiatan berfikir logis, kritis, dan kreatif dari siswa serta mengembangkan kemampuan siswa untuk bersikap dan bertanggungjawab pada kebiasaan dan perilaku sehari-hari sesuai dengan aktivitas pembelajaran. Kemampuan,

minat, dan gaya belajar siswa yang bervariasi menuntut kegiatan pembelajaran, organisasi kelas, materi, waktu, alat dan cara penilaian yang bervariasi pula. Pembelajaran yang demikian, memungkinkan bagi siswa untuk bersosialisasi dengan menghargai perbedaan dan berlatih untuk bekerja sama.

Merancang kegiatan pembelajaran yang demikian itu bukanlah pekerjaan yang mudah. Guru dituntut untuk mengembangkan kreativitasnya, sehingga pengalaman belajar yang dirancang dapat dijadikan sebagai pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa sehingga potensi dirinya dapat berkembang secara optimal. Oleh sebab itu, sebelum merancang kegiatan pembelajaran seperti yang diharapkan, maka semestinya guru telah dilatih dalam menggunakan berbagai macam pendekatan, sehingga apa yang diharapkan dari KBK dapat terlaksana dengan baik.

Pendekatan pembelajaran yang dituntut oleh kurikulum menyebabkan munculnya berbagai permasalahan di lapangan. Sebagian guru merasa tugasnya semakin berat. Selain melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, guru juga harus mengembangkan silabus yang sampai saat ini belum dipahami secara utuh, membuat LKS yang komprehensif, mengembangkan alat penilaian proses dan hasil belajar, serta melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar.

Di sisi lain, jumlah siswa dalam satu kelas lebih dari 40 orang, sarana belajar tidak memadai, dan rumitnya sistem pelaporan hasil belajar siswa kepada orang tua. Sebagian guru ada yang bersikap apatis saja dengan

pembaharuan yang dituntut oleh KBK dengan mengatakan bahwa bagaimanapun rumitnya kurikulum, tugas guru hanya menjalankan tugas membuat perencanaan pembelajaran dan melaksanakan kegiatan pembelajaran itu sesuai dengan kemampuannya, tidak perlu terlalu ideal, karena tidak mungkin terlaksana. Perubahan kurikulum tidak akan merubah tugas guru, yang penting adalah bahwa guru telah mengajar.

Berdasarkan fenomena yang ditemui, perlu disikapi dengan serius, kalau kita memang berharap terjadinya perubahan yang signifikan dalam pembaharuan pendidikan. Oleh sebab itu, penulis mencoba menyampaikan mengenai implementasi kurikulum melalui berbagai pendekatan dan model pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi yang harus dikuasai. Dengan tulisan ini diharapkan pembaca mendapatkan informasi mengenai strategi dan model-model pembelajaran dan mencoba menerapkannya dalam pembelajaran. Dengan demikian sebagian kecil fenomena dan masalah yang dihadapi oleh guru-guru dapat diatasi.

B. Pembahasan

1. Pengertian Kurikulum

Kurikulum merupakan pedoman utama dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Sujana (1991:16) menjelaskan bahwa:

“Kurikulum adalah segala sesuatu yang diinginkan atau dicitakan untuk siswa, artinya hasil belajar yang diinginkan serta diminati agar dimiliki siswa. Semua keinginan atau hasil belajar yang diinginkan itu disusun dan ditulis dalam bentuk program pendidikan”.

Konsep kurikulum ini lebih menekankan pada kurikulum sebagai rencana atau dokumen tertulis. Sukmadinata (1988) menyebutnya sebagai desain kurikulum yang merupakan suatu pengorganisasian tujuan, isi, serta proses belajar mengajar yang diikuti siswa. Di sisi lain kurikulum juga dipandang sebagai hasil belajar, sebagaimana yang dikemukakan oleh Johnson yang dikutip Ansyar (1989) dijelaskan bahwa, kurikulum adalah seperangkat hasil belajar yang direncanakan dan diinginkan.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan suatu program yang dirancang dengan baik untuk dipergunakan oleh para pendidik sebagai pedoman dalam memberikan pelajaran, bimbingan, dan penilaian terhadap proses dan hasil belajar yang diperoleh oleh anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

2. Kompetensi dan Kurikulum Berbasis Kompetensi

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competency*, *competence*, yang berarti kemampuan, kecakapan, *competent* yang berarti cakap, mampu, tangkas. (Echols, 1978: 132). Berdasarkan konsep tersebut diadopsi ke dalam bahasa Indonesia menjadi kompetensi.

Kompetensi yang dimaksud dalam kerangka kurikulum berbasis kompetensi merupakan pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Kebiasaan berfikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang

menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.

Kurikulum berbasis kompetensi merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai siswa, penilaian, kegiatan belajar mengajar, dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangan kurikulum sekolah (Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2002:1). Kurikulum berbasis kompetensi dikembangkan untuk semua jenjang dan jenis pendidikan, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai ke perguruan tinggi. Kurikulum operasional untuk masing-masing satuan pendidikan dikembangkan berdasarkan kompetensi atau kemampuan yang harus dikuasai.

Berdasarkan kurikulum yang telah dikembangkan untuk masing-masing jenjang pendidikan (KTSP), maka guru mengembangkannya menjadi program semester, silabus dan rencana pelaksanaan pelajaran yang akan dilakukan pada setiap pertemuan di kelas. Pada kurikulum sebelumnya (kurikulum 1984, kurikulum 1994), guru menyusun rencana pelajaran dengan merumuskan tujuan pembelajaran khusus (TPK) yang dikembangkan dari tujuan pembelajaran umum (TPU), yang cenderung menekankan aspek kognitif saja. Penilaian baru dilakukan setelah proses pembelajaran dilakukan. Sedangkan pada kurikulum 2004 guru dituntut mengembangkan silabus yang berorientasi pada kompetensi yang harus dicapai oleh siswa yang terlihat dalam proses pembelajaran yang akhirnya

tercermin dalam perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu penilaian yang dilakukan meliputi penilaian proses dan penilaian hasil belajar.

Tidak ada format baku dalam mengembangkan silabus, tetapi silabus hendaklah memuat komponen-komponen yang dapat memandu guru dalam mengelola pembelajaran. Komponen-komponen itu meliputi: a) kompetensi, yaitu target yang harus dicapai oleh siswa dalam belajarnya, b) Indikator, yaitu pengembangan dari kompetensi yang dapat diukur dengan berbagai teknik dan alat penilaian, c) Materi pelajaran, d) Langkah pembelajaran (pengalaman belajar), e) Alokasi waktu, f) Sumber belajar (alat, bahan), dan g) Penilaian.

3. Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi

Kurikulum berbasis kompetensi baru dapat dilaksanakan bila telah tersedia seperangkat pendukung yaitu silabus, guru yang memadai, serta sumber dan sarana pendukung. Silabus hendaklah disusun sesuai dengan format yang telah disepakati. Penyusunan silabus dapat melibatkan tenaga ahli atau instansi yang relevan di daerah setempat atau perguruan tinggi serta tenaga guru yang telah dilatih untuk itu.

Untuk mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran digunakan buku pelajaran, sarana, dan alat bantu belajar yang sesuai dengan tujuan dan kompetensi yang diharapkan. Siswa dapat menggunakan buku pelajaran

yang disediakan sekolah dalam bentuk buku paket atau buku terbitan lain yang sesuai.

4. Prinsip Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran yang dituntut oleh KBK lebih diarahkan pada penciptaan suasana yang mendorong inisiatif, motivasi, dan tanggung jawab siswa untuk selalu menampilkan seluruh potensi diri dalam membangun gagasan melalui kegiatan pembelajaran. Gagasan dan pengetahuan ini akan membentuk ketrampilan, sikap, dan perilaku sehari-hari sehingga siswa akan berkompeten dalam bidang yang dipelajarinya.

Prinsip dasar kegiatan pembelajaran adalah mengembangkan ketrampilan berfikir logis, kritis, kreatif, bersikap dan bertanggung jawab pada kebiasaan dan perilaku sehari-hari melalui aktivitas pembelajaran. Oleh sebab itu kegiatan pembelajaran harus berpusat pada siswa, mengembangkan keingintahuan dan imajinasi, memiliki semangat mandiri, kerjasama, dan kompetisi, serta menciptakan kondisi yang menyenangkan bagi siswa melalui pengalaman yang menyenangkan.

Suasana yang menyenangkan sangat diperlukan karena dalam proses belajar otak tidak akan bekerja secara optimal apabila perasaan dalam keadaan tertekan. Sementara perasaan senang biasanya akan muncul bila belajar diwujudkan dalam bentuk permainan, melakukan sendiri secara langsung, melakukan eksperimen dengan menggunakan berbagai sarana dan sumber belajar yang menarik.

Pengelolaan pembelajaran meliputi beberapa aspek antara lain pengelolaan ruangan kelas, pengelolaan siswa, pengelolaan kegiatan siswa, dan pengelolaan sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran. Pengaturan meja dan kursi serta penempatan siswa yang sesuai strategi dan metode yang dipilih serta karakteristik masing-masing siswa sangat mempengaruhi efektivitas pembelajaran.

5. Pendekatan Pembelajaran

Kurikulum berbasis Kompetensi menuntut kegiatan aktif dari siswa. Oleh sebab itu pendekatan atau strategi yang dipilih hendaklah dapat mengaktifkan siswa, baik fisik, mental, maupun emosionalnya. Untuk itu guru perlu menggunakan beragam metode yang dapat menyediakan beragam pengalaman belajar, baik melalui contoh maupun melalui kontak langsung dengan objek yang dipelajari. Di antara metode yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif adalah metode eksperimen, diskusi, problem solving, resitasi, inkuiri, diskoveri dan metode pengajaran proyek. Pemilihan metode tertentu dalam pembelajaran hendaklah disesuaikan dengan sarana pendukung yang memadai. Penggunaan multi metode dalam pembelajaran sangat mendukung efektivitas pencapaian penguasaan kompetensi yang diharapkan. Beberapa model pembelajaran umumnya mencerminkan penggunaan multi metode dalam pembelajaran dapat melibatkan siswa secara aktif.

Pembelajaran mengandung dua makna yakni mengajar dan belajar. Mengajar pada dasarnya dapat diartikan sebagai usaha pemberian bimbingan agar siswa belajar. Dengan kata lain, mengajar adalah menciptakan lingkungan dan berbagai kemudahan belajar bagi siswa, sehingga terjadi perubahan tingkah laku pada siswa. Perubahan tingkah laku yang seperti itulah yang disebut dengan hasil belajar. Perubahan tingkah laku itu disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa (Gagne, 1977). Faktor dari diri siswa merupakan dimensi siap atau tidaknya siswa menerima perubahan tingkah laku tersebut terutama berkaitan dengan kematangan dan kemampuan awal siswa. Faktor dari luar adalah lingkungan siswa yang merangsang dan menunjang terjadinya proses belajar. Dengan demikian mengajar berarti mengatur lingkungan siswa supaya terjadi interaksi antara siswa dengan lingkungannya sehingga terjadi proses belajar. Bagaimana mengatur segala sesuatunya agar terjadi proses belajar siswa inilah yang dimaksud dengan strategi belajar mengajar atau strategi pembelajaran.

Ely (1977) mengartikan strategi belajar mengajar (strategi pembelajaran) sebagai “cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam kegiatan pembelajaran tertentu”. Hal ini juga meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi siswa. Sementara Dick dan Carey (dalam Abdul Gafur, 1982:95) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran meliputi semua komponen materi (paket) pengajaran dan prosedur yang akan digunakan

untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sementara Oemar Hamalik (1990:225) mengemukakan bahwa strategi pengajaran adalah “penterjemahan filsafat atau teori mengajar menjadi rumusan tentang cara mengajar yang harus ditempuh dalam situasi-situasi khusus atau dalam keadaan tertentu yang spesifik”.

Pendapat para ahli di atas memberikan suatu gambaran bahwa strategi pembelajaran berkenaan dengan pendekatan pengajaran dalam mengelola kegiatan pembelajaran secara sistematis, sehingga isi pelajaran dapat dikuasai oleh siswa secara efektif dan efisien.

Strategi pembelajaran seperti yang dimaksud para ahli tersebut mengandung empat konsep utama yaitu : 1) Urutan kegiatan pembelajaran, yaitu urutan kegiatan guru dalam menyampaikan isi mata pelajaran, 2) Metode pembelajaran yaitu cara guru mengorganisasikan materi pelajaran dan siswa sehingga terjadi proses belajar yang efektif dan efisien, 3) Media pembelajaran, yaitu peralatan yang digunakan siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran. 4) Waktu yang digunakan oleh guru dan siswa dalam menyelesaikan setiap langkah dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, strategi pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan, cara pengorganisasian materi pelajaran dan siswa, peralatan dan bahan serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jadi, dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran lebih luas pengertiannya daripada metode pembelajaran. Metode merupakan bagian dari strategi pembelajaran.

6. Faktor yang Dipertimbangkan dalam Memilih Strategi Pembelajaran

Ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memilih strategi pembelajaran yang akan dipilih yaitu: a) Tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan tingkatannya, b) Materi pelajaran, baik jenis maupun tingkat kesulitannya, c) Siswa, meliputi kemampuannya, minat, jumlah dan sebagainya, d) Guru, terutama sekali kemampuan guru mengelola kegiatan yang dipilih, e) Lingkungan, baik fisik maupun sosial di mana kegiatan pembelajaran berlangsung, f) Sarana dan prasarana pendukung.

7. Komponen-komponen Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran mencakup empat komponen utama yaitu urutan kegiatan pembelajaran, metode, media yang dipilih, dan waktu yang diperlukan. Masing-masing komponen tersebut terdiri lagi dari beberapa unsur. Untuk lebih mempermudah pemahaman dapat dilihat melalui Tabel 1.

Penyusunan strategi pembelajaran haruslah didasarkan pada tujuan yang akan dicapai sebagai kriteria utama. Di samping itu juga harus didasarkan pada pertimbangan lain yaitu hambatan yang mungkin ditemui guru seperti waktu, biaya, dan fasilitas. Tidak ada strategi yang tepat untuk semua tujuan.

Tabel 1. Komponen Strategi Pembelajaran

| KEGIATAN PEMBELAJARAN | | METODE | MEDIA | WAKTU |
|-----------------------|------------------------------------|--------|-------|-------|
| PENDAHULUAN | Deskripsi | | | |
| | Singkat | | | |
| | Relevansi | | | |
| | T P K | | | |
| PENYAJIAN | Uraian | | | |
| | Contoh | | | |
| | Latihan | | | |
| PENUTUP | Tes Formatif dan Umpan balik | | | |
| | Tindak lanjut | | | |

Setiap urutan kegiatan seperti urutan pada tabel di atas (Deskripsi singkat, Relevansi, TPK, Uraian, Contoh, Latihan, Tes Formatis dan Umpan balik, dan Tindak lanjut) atau urutan yang berbeda, selalu diikuti pemilihan metode, media, dan penentuan waktu untuk masing-masing kegiatan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Jadi, penyusunan strategi pembelajaran haruslah dengan mengintegrasikan ke empat komponen komponen dan unsur yang tergabung di dalamnya.

Ketidaktepatan atau kekurangan salah satu diantaranya akan menghasilkan strategi yang kurang komprehensif.

8. Model-model Pembelajaran

Model pembelajaran yang dimaksud adalah proses dan prosedur melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang dapat mengoptimalkan kegiatan belajar siswa

Hilda Karli (2003) mengemukakan beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan dalam berbagai situasi belajar dan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran. Model ini didasarkan pada teori-teori belajar yang relevan yang menekankan kepada aktivitas yang harus dilakukan siswa melalui metode yang bervariasi sesuai dengan kompetensi yang harus dimiliki siswa. Jadi model-model yang dikemukakan ini merupakan model yang sangat bervariasi dan mendukung terlaksananya kurikulum 2004 dengan pendekatan kurikulum berbasis kompetensi. Model-model itu antara lain : model pembelajaran Konstruktivisme, model pembelajaran Terpadu, model pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat, model pembelajaran Siklus belajar, model pembelajaran "Whole Language Approach, model pembelajaran Cooperative Learning, model pembelajaran Interaktif, model pembelajaran dengan Pendekatan Lingkungan, dan model pembelajaran Inquiry, dan model pembelajaran Keterampilan Proses Sains. Berikut akan dianalisis masing-masing model tersebut.

a. Model Pembelajaran Konstruktivisme

Model ini merupakan penjabaran dari salah satu proses pembelajaran yang menyatakan bahwa dalam proses belajar mengajar (perolehan pengetahuan) diawali dengan terjadinya konflik kognitif, yang hanya dapat diatasi melalui pengetahuan diri. Pada akhir proses belajar pengetahuan akan dibangun sendiri oleh anak melalui pengalamannya dari hasil interaksi dengan lingkungan. Konflik kognitif tersebut terjadi saat interaksi antara konsepsi awal yang telah dimiliki siswa dengan fenomena baru yang dapat diintegrasikan begitu saja, sehingga diperlukan perubahan atau modifikasi struktur kognitif (skemata) untuk mencapai keseimbangan. Peristiwa ini akan terjadi secara berkelanjutan selama siswa menerima pengetahuan baru.

Perolehan pengetahuan siswa diawali dengan diadopsinya hal baru sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya. Kemudian hal baru tersebut dibandingkan dengan konsep awal yang telah dimiliki sebelumnya. Jika hal baru tersebut tidak sesuai dengan konsepsi awal siswa, maka akan terjadi konflik kognitif yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan dalam struktur kognisinya. Melalui proses akomodasi dalam pembelajaran siswa dapat memodifikasi struktur kognisinya menuju keseimbangan sehingga terjadi asimilasi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model konstruktivisme dalam pembelajaran adalah suatu proses belajar mengajar dimana siswa sendiri aktif secara mental membangun pengetahuannya, yang dilandasi oleh struktur kognitif yang telah dimilikinya.

Implikasi model konstruktivisme dalam pembelajaran meliputi 4 tahapan yaitu: 1). Apersepsi, 2) Eksplorasi, 3) Diskusi dan penjelasan konsep, dan 4) pengembangan aplikasi.

b. Model Pembelajaran Terpadu

Model ini bertolak dari konsep berfikir holistic, dimana beberapa mata pelajaran dikaitkan dalam satu payung/tema. Pelaksanaan pendekatan ini bertolak dari suatu topik atau tema sebagai payung untuk mengaitkan dengan konsep-konsep, baik dalam satu bidang studi maupun lintas bidang studi. Tema yang dipilih hendaklah tema yang diminati dan menantang, sehingga dapat memicu minat anak untuk belajar.

Ciri-ciri pembelajaran terpadu antara lain: 1) *Holistik*, suatu peristiwa yang menjadi pusat perhatian dikaji dari berbagai bidang studi sekaligus untuk memahami fenomena dari berbagai segi. 2) *Bermakna*, korelasi antara konsep-konsep lain akan menambah kebermanaknaan konsep yang dipelajari dan diharapkan siswa menerapkan perolehan belajarnya untuk memecahkan masalah nyata dalam kehidupannya. 3) *Aktif*, melalui pendekatan diskoveri dan inkuiri siswa akan terlibat secara aktif.

Untuk memilih tema yang tepat digunakan prinsip: 1) Tema hendaknya tidak terlalu luas, namun dengan mudah dapat digunakan untuk memadukan banyak bidang studi, 2) Tema harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologi anak, 3) Tema yang dipilih hendaknya juga mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar, 4) Tema harus bermakna.

artinya tema yang dipilih untuk dikaji harus memberikan bekal bagi siswa untuk belajar selanjutnya.

c. Model Pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat

Model ini menjadikan isu yang tengah terjadi dan berkembang di masyarakat menjadi topik dalam pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran berpusat pada siswa. Tujuan diterapkannya model ini adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk membandingkan antara social dan teknologi serta menghargai bagian sains dan teknologi memberikan kontribusi pada pengetahuan dan pengaruh baru.

Pembelajaran STM meliputi lima domain yaitu domain konsep, proses, aplikasi, kreativitas, dan sikap. Domain konsep mencakup muatan sains meliputi factor informasi, hukum, prinsip, penjelasan keberadaan sesuatu dan teori yang digunakan oleh sains. Tujuannya untuk dapat mengelompokkan alam yang teramati ke dalam unit-unit yang teratur untuk studi dan penjelasan hubungan antara konsep satu dengan yang lainnya.

Domain proses, meliputi 15 proses berfikir dan bekerja yaitu: mengobservasi, menggunakan ruang atau waktu, mengklasifikasikan, mengelompokkan dan mengorganisasi, menggunakan bilangan, mengkuantifikasi, mengukur, mengkomunikasikan, menginfer, memprediksikan, mengendalikan dan mengidentifikasi variabel, menginterpretasikan data, merumuskan hipotesis, memberikan definisi secara operasional, dan melaksanakan eksperimen.

Domain aplikasi meliputi aplikasi konsep dan keterampilan dalam memecahkan masalah sehari-hari, menggunakan proses ilmiah dalam memecahkan masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Domain kreativitas meliputi penggabungan objek-objek dan ide-ide dalam cara-cara baru memecahkan masalah dan teka teki, menyarankan alasan-alasan yang mungkin menghasilkan ide-ide yang tidak biasa, mendesain alat. Domain sikap meliputi pengembangan sikap positif terhadap sains dan diri sendiri, pengembangan kepekaan dan rasa hormat terhadap perasaan orang lain, mengekspresikan perasaan dengan cara-cara yang konstruktif.

Implikasi model STM dalam pembelajaran meliputi empat tahapan. Yang pertama tahap invitasi, siswa didorong agar mengemukakan pengetahuan awalnya tentang konsep yang dibahas. Bila perlu, guru memancing dengan pertanyaan yang problematik tentang fenomena alam. Siswa diberi kesempatan untuk mengkomunikasikan pemahamannya tentang konsep tersebut.

Yang kedua adalah tahap eksplorasi, siswa diberi kesempatan untuk menyelidiki dan menemukan konsep melalui pengumpulan, pengorganisasian, penginterpretasian data dalam suatu kegiatan yang telah dirancang guru. Secara individu atau kelompok siswa melakukan kegiatan kegiatan atau diskusi. Secara keseluruhan, tahap ini akan memenuhi rasa keingintahuan siswa tentang fenomena alam sekelilingnya.

Tahap ketiga adalah tahap penjelasan dan solusi, saat siswa memberikan penjelasan dan solusi yang didasarkan pada hasil observasinya

ditambah dengan penguatan guru, maka siswa dapat menyampaikan gagasan, membuat model, membuat rangkuman dan kesimpulan.

Tahap ke empat adalah pengambilan tindakan, siswa dapat membuat keputusan, menggunakan pengetahuan dan keterampilan, berbagai informasi dan gagasan, mengajukan pertanyaan lanjutan, mengajukan saran baik bagi individu maupun bagi masyarakat yang berhubungan dengan pemecahan masalah.

d. Model pembelajaran Siklus Belajar

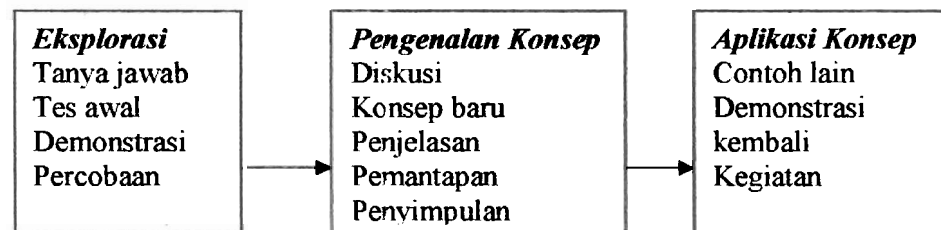
Sebenarnya seorang anak yang belajar itu tidak pernah berhenti. Anak itu akan terus mencari tahu apa yang menjadi perhatian bagi mereka sampai anak tersebut puas. Kejadian seperti itu akan berulang menjadi suatu siklus. Model pembelajaran *Learning Cycle* (siklus belajar) adalah suatu pendekatan pembelajaran dengan mengikuti pola tertentu yang terdiri dari tiga tahap yaitu tahap eksplorasi, tahap pengenalan konsep, dan tahap penerapan konsep.

Tahap eksplorasi merupakan tahap awal dari siklus belajar. Dalam tahap ini guru berpeansecara tidak langsung, tetapi guru adalah sebagai pengamat yang telah siap dengan berbagai pertanyaan untuk membantu siswa (individu atau kelompok) dalam memanipulasi materi yang dibagikan guru dalam usaha mencari dan mengumpulkan fakta-fakta. Siswa katif melakukan kegiatan untuk melatih keterampilan proses mereka seperti: mengobservasi, mencatat, mengkomunikasikan, mengendalikan variable,

menafsirkan, dan sebagainya. Artinya guru berusaha menggali pemahaman awal dari siswa.

Tahap pengenalan konsep adalah tahap dimana guru mengumpulkan informasi dari siswa yang berkaitan dengan pengalaman mereka pada tahap eksplorasi. Dengan menggunakan berbagai metode yang tepat dan media yang sesuai guru menjelaskan konsep-konsep. Tahap ini bertujuan untuk mengenalkan konsep baru dan sekaligus pemantapan atau penjelasan suatu konsep.

Tahap penerapan suatu konsep adalah tahap dimana guru menyiapkan situasi yang dapat dipecahkan berdasarkan pengalaman eksplorasi dengan pengenalan konsep. Artinya, guru mengajak siswa untuk menerapkan konsep pada contoh kejadian lain misalnya dengan cara mendemonstrasikan suatu percobaan tertentu yang berkaitan dengan konsep yang dipelajari. Diagram berikut menggambarkan langkah-langkah pembelajaran siklus belajar



Gambar : Alur model pembelajaran Siklus belajar

Jadi, pembelajaran di kelas dapat dimulai dengan kegiatan tanya jawab lisan atau tertulis dan melalui percobaan. Kegiatan itu untuk

menggali konsepsi awal siswa. Lebih lanjut pada kegiatan akhir mengarahkan siswa untuk mencetuskan ide konsepnya ke dalam contoh kejadian yang lain, tahu melakukan kegiatan yang baru serta mendemonstrasikan percobaan yang lain. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana konsep yang telah diajarkan dapat diaplikasikan oleh siswa.

Model pembelajaran siklus belajar sangat cocok bagi siswa SD, dimana cara berfikir mereka berada pada taraf berfikir kongkrit. Melalui pengalaman langsung dan obyek yang nyata anak dibawa pada pembentukan pemahaman konseptual dan memperluas makna konsep yang baru di luar dari contoh-contoh yang ada.

e. Model Pembelajaran “Whole Language Approach”

Model pembelajaran “*Whole Language Approach*” adalah suatu pendekatan terhadap pembelajaran membaca secara utuh. Dalam pembelajaran bahasa kita mengajarkan kontekstual, logis, kronologis dan komunikatif serta menggunakan setting yang riil dan bermakna. Pada pendekatan ini terdapat hubungan yang interaktif antara mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Belajar membaca harus terinteraksi ke dalam bahan terpisah dari semua aspek kurikulum. Artinya pembelajaran bahasa yang terpadu dengan perkembangan motorik, social, emosional, dan kognitif; juga pengalaman anak, media, dan lingkungan anak. Melalui

mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan materi yang akan diajarkan. 2) Tahap pengetahuan awal, adalah tahap dimana guru berusaha menggali apa yang telah diketahui oleh siswa tentang topik yang akan dipelajari. 3) Tahap kegiatan eksplorasi, guru menjelaskan topic yang akan dieksplorasi, kemudian baru mengadakan eksplorasi. 4) Tahap pertanyaan siswa, diharapkan seluruh siswa menanyakan topic yang akan dipelajari. 5) Tahap penyelidikan, adalah tahap dimana guru dan siswa memilih pertanyaan untuk diselidiki. 6) Tahap pengetahuan akhir adalah tahap dimana pengetahuan masing-masing siswa oleh kelompok dikumpulkan dan dibandingkan dengan pengetahuan awal. 7) Tahap refleksi, dimana guru dan siswa memberikomentor tentang hal-hal yang telah dilakukan, kemudian menetapkan hal-hal yang perlu dimantapkan.

h. Model Pembelajaran dengan Pendekatan Lingkungan

Kurikulum berbasis kompetensi menuntut adanya integrasi pengetahuan dan sikap tentang lingkungan hidup yang disesuaikan dengan pelajaran pokok yang relevan dengan kemampuan peserta didik. Model Pembelajaran dengan Pendekatan Lingkungan adalah suatu strategi pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai sasaran belajar, sumber belajar, dan sarana belajar. Dengan demikian, model ini dapat dimanfaatkan untuk memecahkan masalah lingkungan dan untuk menanamkan sikap cinta lingkungan. Belajar berarti aktif secara fisik dan